

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkiraan luas areal perkebunan kelapa sawit di Sumatera pada tahun 2010, yaitu sekitar 5.529.248 ha, atau 12% dari total luas pulau Sumatera (443.065,8 km²), sampai saat ini perluasan perkebunan monokultur ini masih terus berlangsung (Rianto *et al.*, 2012). Hal tersebut menimbulkan permasalahan. Biasanya perusahaan akan memanfaatkan lahan yang dimiliki seoptimal mungkin. Akan tetapi, beberapa kawasan dibiarkan tetap menjadi hutan dengan alasan; kontur tanah yang tidak memungkinkan untuk ditanami sawit, tanah yang kurang subur, badan perairan, atau adanya kewajiban untuk memiliki kawasan konservasi. Kawasan hutan dengan luas areal yang sempit, dibiarkan dan tidak ditanami, terpisah antara satu blok hutan dengan blok lainnya dikenal sebagai hutan terfragmentasi. Hutan terfragmentasi sering kali mempengaruhi dan menyebabkan penurunan kekayaan spesies (Syamsi, 2011; Bernard *et al.*, 2014).

Satwa memiliki persepsi tersendiri terhadap hutan yang terfragmentasi. Bagi beberapa spesies invertebrata, hutan terfragmentasi dapat menjadi penghambat dalam perkembangbiakan. Pada beberapa spesies burung, sekalipun burung dapat terbang, namun hutan terfragmentasi dianggap sebagai pemisah atau *barrier* (Farina, 1998).

Hewan mamalia memiliki respon yang berbeda terhadap perubahan hutan alami yang telah terbuka maupun yang terfragmentasi. Tidak semua spesies dari mamalia dapat beradaptasi dengan kerusakan hutan tersebut, beberapa spesies dari famili Felidae, seperti *Neofelis nebulosa* (macan dahan) dan *Pardofelis marmorata* (kucing batu) dikenal sebagai spesies *forest depended* (bergantung pada hutan) (Pusparini *et al.*, 2014; Duckworth, 2014), akan tetapi *Prionailurus bengalensis* dapat ditemukan

dan beraktifitas di perkebunan kelapa sawit (Silmi *et al.*, 2013; Rajaratnam *et al.*, 2007). Mustelidae dan Viverridae juga mengalami gangguan akibat pembukaan hutan. Beberapa jenis dari famili tersebut mengalami penurunan jumlah populasi, bahkan punah di alam, seperti *Mustela nigripes* pada tahun 1996, spesies yang tersebar di Amerika ini kemudian berhasil di *reintroduce* pada tahun 2008 sehingga statusnya menjadi *endangered* oleh IUCN red list (Belant, 2008). Namun, ada juga spesies yang dapat bertahan di habitat yang telah termodifikasi, seperti *Paradoxurus hermaphroditus* (Schipper *et al.*, 2008).

Riparian, hutan kecil yang berada disepanjang pinggir sungai, memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya bagi fauna. Penelitian Microchiroptera yang dilakukan oleh Syamsi (2011), diperoleh keanekaragaman spesies lebih tinggi pada daerah riparian dibandingkan daerah hutan terfragmentasi dan perkebunan kelapa sawit. Keberadaan hutan riparian di kawasan perkebunan kelapa sawit akan memperluas daerah pencarian makan bagi hewan (Gray and Lewis, 2014). Selain itu, hutan riparian berpotensi menjadi koridor alami, karena masih memiliki vegetasi asli yang merepresentasikan vegetasi hutan. Koridor diperlukan untuk menghubungkan hutan-hutan terfragmentasi agar satwa-satwa didalamnya dapat berpindah dan terjadi interaksi yang lebih luas (Karsai and Kampis, 2011).

Mustelidae dan Viverridae, tergolong karnivora kecil yang memiliki ukuran tubuh yang relatif hampir sama, saat ini terancam keberadaannya di alam, dikarenakan; pengrusakan habitat dan populasi yang terpisah karena terfragmentasinya hutan. Hutan terfragmentasi dengan luasan yang relatif kecil akan memperkecil pula ruang gerak dari mamalia, termasuk Mustelidae dan Viverridae. Hewan akan menjadi terisolasi jika tidak memiliki akses ke blok hutan lainnya, maupun ke hutan alami yang

lebih luas. Selain itu, hutan terfragmentasi juga menyebabkan perubahan terhadap tingkah laku hewan dalam pencarian makanan atau pola aktivitas. Riparian dengan vegetasi alami, akan membantu menyediakan akses pada mamalia untuk berpindah. Hal ini memungkinkan riparian digunakan sebagai koridor bagi mamalia. Koridor merupakan struktur fungsional yang kehadirannya sangat berguna untuk mengurangi efek dari fragmentasi (Farina, 1998).

Pola aktivitas hewan selain dipengaruhi karena kondisi habitat dan ketersediaan makanan, keberadaan kompetitor adalah alasan lainnya bagi hewan untuk mengatur jam aktif mereka terutama saat mencari makanan. Bagi hewan yang tergolong dalam ordo Karnivora, seperti Felidae, Sumatera memiliki lebih dari satu spesies kucing, beberapa spesies hidup bersamaan didalam habitat yang sama. Hal ini membuat kucing hutan berukuran kecil-besar inipun memiliki jam aktif yang cukup berbeda satu dengan yang lainnya, karena beberapa dari spesies tersebut memiliki mangsa yang hampir sama, agar tetap dapat hidup berdampingan (Sunarto *et al*, 2014). Hal tersebut berkemungkinan terjadi pula pada Mustelidae dan Viverridae, sehingga untuk mengkonfirmasi diperlukan penelitian terkait pola aktivitas dan profil habitat yang dimanfaatkan oleh kedua famili karnivora kecil tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Solok Selatan, merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sumatera Barat, Indonesia, memiliki luas total daerah sebesar 3.346,20 km², sekitar 60% merupakan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Saat ini terdapat 10 perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan total luas perkebunan 86.093 ha (Pemerintah Kab. Solok Selatan, 2014). Dua perusahaan diantaranya adalah PT. Tidar Kerinci Agung (TKA) dan PT. Kencana Sawit Indonesia (KSI). Keseluruhan kawasan dari kedua perusahaan sawit ini memiliki tiga tipe habitat berbeda (hutan

terfragmentasi, riparian dan hutan sehamparan) yang menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait satwa didalamnya, terutama Mustelidae dan Viverridae, guna mendapatkan informasi dasar dan kemudian dapat digunakan dalam mengambil tindakan perlindungan atau konservasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola aktivitas dari Mustelidae dan Viverridae?
2. Bagaimanakah profil habitat Mustelidae dan Viverridae di kawasan perkebunan kelapa sawit?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisa pola aktivitas dari Mustelidae dan Viverridae.
2. Menganalisa profil habitat Mustelidae dan Viverridae di kawasan perkebunan kelapa sawit.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pola aktivitas dan profil habitat dari Mustelidae dan Viverridae di kawasan perkebunan kelapa sawit sehingga dapat meningkatkan usaha konservasi terhadap spesies serta habitatnya.

